

# Komunikasi Massa pada Teks Kuratorial Pameran Puisi Kertas & Refleksi Kurasi Heru Hikayat

Ravli Ferial Mohamad<sup>1</sup>, Supriatna<sup>2</sup>, M. Zaini Alif<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Selasar Sunaryo Art Space, <sup>2,3</sup>Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung  
<sup>1</sup>Jl. Bukit Pakar Timur No.100, Ciburial, Kec. Cimenyan, Kabupaten Bandung, Jawa Barat

<sup>2,3</sup>Jl. Buah Batu No.212, Cijagra, Kec. Lengkong, Kota Bandung, Jawa Barat 40265

<sup>1</sup>ravliferial@gmail.com, <sup>2</sup>ekosupriatna28@gmail.com, <sup>3</sup>mohamadzainialif@gmail.com

## ABSTRACT

*The exhibition has a role as a place for presentation and presentation of works by artists. However, much of the exhibition content is fully formed and designed by the curator. Curatorial texts are presented as the earliest mediation between artists/exhibitions and the public. Puisi Kertas & Refleksi Exhibition is a retrospective exhibition of Sunaryo's works. This exhibition was curated by Heru Hikayat as stakeholder curator from Selasar Sunaryo Art Space in North Bandung. This study uses a mass communication approach according to David K. Berlo to examine the communication model at exhibitions. In addition, the method used is a qualitative method of content analysis according to Sekaran & Bougie. This method was chosen based on conceptual analysis which refers to data in the form of text. The findings presented in this study are how the communication model is present and the content of the message in the curatorial text of Puisi Kertas & Refleksi exhibition.*

*Keywords: mass communication, curatorial text, Puisi Kertas & Refleksi.*

## ABSTRAK

Pameran memiliki peran sebagai tempat presentasi dan hidangan karya dari seniman. Namun, banyak juga konten pameran dibentuk dan dirancang penuh oleh kurator. Teks kuratorial dihadirkan sebagai mediasi terawal antara seniman/pameran dengan publiknya. Pameran *Puisi Kertas & Refleksi* merupakan pameran retrospektif karya-karya Sunaryo. Pameran ini dikuratori oleh Heru Hikayat sebagai kurator pemangku dari Selasar Sunaryo Art Space yang berada di Bandung Utara. Penelitian ini menggunakan pendekatan komunikasi massa menurut David K. Berlo untuk mengupas model komunikasi pada pameran. Selain itu, metode yang digunakan adalah metode kualitatif analisis isi menurut Sekaran & Bougie. Metode ini dipilih berdasarkan analisis konseptual yang mengacu pada data berupa teks. Temuan yang dihadirkan pada penelitian ini adalah bagaimana model komunikasi yang hadir dan isi pesan pada teks kuratorial pameran *Puisi Kertas & Refleksi*.

Kata kunci: komunikasi massa, teks kuratorial, *Puisi Kertas & Refleksi*.

## PENDAHULUAN

Kuratorial memiliki peran penting dalam berlangsungnya suatu pameran. Seperti yang diungkapkan oleh Hujatnika (2015, hlm. 7) bahwa selain sebagai mediator, kurator juga memiliki peran sebagai penengah antara karya seni, seniman, publik, dan perumus konsep suatu pameran. Karya-karya seni yang dihasilkan oleh seniman diterima oleh kurator untuk dirumuskan suatu konsep dan gagasan agar memiliki keselarasan pada satu pameran. Berdasarkan hal ini, kurator menjadi memiliki peran setara dengan seniman; yaitu seniman konsep (Hujatnika, 2015, hlm. iv).

Penjelasan mengenai kurator yang memiliki peran baru sebagai seniman konsep ini merujuk pada penyelenggaraan pameran. Adanya kumpulan masing-masing karya yang memiliki gagasan khusus mengharuskan kurator memikirkan gagasan yang tepat agar menjadi satu kesatuan tema. Gagasan yang diangkat pun tidak terlepas dari singgungan ketertarikan, latar belakang, atau urgensi pribadi kurator. Seperti halnya seniman yang membuat gagasan sendiri pada karyanya, kurator pun membuat gagasan sendiri pada pameran dengan data-data hasil risetnya dan singgungan maksud-maksud pada hasil kurasi karya.

Kehadiran kurator dalam pameran dipandang penting pada ranah seni rupa saat ini. Semakin berkembangnya seni rupa kontemporer mengakibatkan pameran-pameran seni rupa membutuhkan kurator.

Saidi (dalam Martsidaun, Cerli Sudarta. 2015) mengungkapkan bahwa pada tahun 70-an, gerakan seni rupa baru dianggap sebagai bibit-bibit berkembangnya seni rupa kontemporer di Indonesia. Sehingga pada akhirnya pada tahun 90-an seni rupa kontemporer semakin meluas dan berkembang di Indonesia. Hal ini memiliki

hubungan dengan merebaknya kurator-kurator pada pameran di Indonesia karena banyaknya karya seni yang semakin sulit dipahami publik (Hujatnika, 2015, hlm. 130).

Seni rupa kontemporer berasal dari “modern” dan “postmodern” yang artinya berada di antara masa depan dan masa sekarang (Smith, 2019:3). Berdasarkan ungkapan Terry Smith (2019:3) tersebut, dapat diartikan bahwa seni rupa kontemporer merupakan karya seni yang berada pada masa yang sementara. Grant Pooke dan Diana Newall (2008:5) mengungkapkan bahwa seni rupa kontemporer merupakan wacana dekonstruksi antara aspek universalisme dan formalisme. Hal ini menekankan bahwa seni rupa kontemporer ada setelah munculnya gejala-gejala pertentangan antara ragam seni rupa. Karya seni rupa kontemporer lebih terasa cair, terbuka, mengaburkan khas seni rupa seperti gaya, medium, dan idiom (Hujatnika, 2015:5).

Gagasan seni rupa kontemporer sejalan dengan karya-karya Sunaryo seperti pada pameran *Puisi Kertas & Refleksi* yang menggunakan gaya, medium, dan idiom khas seni rupa. Heru Hikayat (2022) mengonsepskan satu pameran berjudul *Puisi Kertas & Refleksi* karya Sunaryo yang dititikberatkan pada penggunaan teknik seperti: cetak saring dengan medium kertas; dan *assemblage*. Karya-karya dengan teknik *assemblage* ini merupakan teknik yang dikenal banyak digunakan pada patung. Namun, karya pada pameran ini diterapkan pada berbagai medium seperti kertas, lukisan kanvas, dan instalasi.

Walker (1999:158) menjelaskan bahwa dengan *assemblage*, apresiator terkadang tidak mengetahui material apa yang sebetulnya digunakan pada karya seni tersebut. Hal ini karena *assemblage* menggunakan material non seni pada

karya seni. Isnanta (2015) menambahkan, teknik ini menggunakan material dua dan tiga dimensi untuk dijadikan kolase dalam karya seni. Sejalan dengan karya Sunaryo dalam pameran *Puisi Kertas dan Refleksi* (2022), karya-karya berbasis *assemblage*-nya banyak menghadirkan material dua dan tiga dimensi yang memiliki sifat saling berlawanan. Salah-satu contohnya ialah besi stainless dengan lukisan kanvas.

Gagasan kuratorial yang dipilih Heru Hikayat pada pameran *Puisi Kertas & Refleksi* sangat menitikberatkan pada teknik *assemblage*, mayoritasnya pada medium selain patung. Tentunya bukan hanya sebatas pengangkatan gagasan teknik kekarya seni rupa saja, Hikayat (2022) memaparkan bahwa karya-karya dengan teknik ini terakhir banyak dipakai seniman pada pameran yaitu tahun 70-an. Kini, dengan merebaknya seni rupa kontemporer khususnya di Indonesia teknik *assemblage* masih jarang ditemukan dalam gagasan khusus suatu pameran. Padahal, seni rupa kontemporer lebih terbuka dan cair terhadap berbagai aspek dalam karya seni. Berdasarkan penjelasan tersebut, Heru Hikayat sebagai kurator pameran *Puisi Kertas & Refleksi* ingin menyampaikan lebih jauh mengenai *assemblage* dan perjalanan kekarya Sunaryo hingga sampai di titik yang sekarang.

Temuan pada penelitian ini adalah komunikasi dan fokus gagasan pameran berdasarkan teks kuratorial pada pameran *Puisi Kertas & Refleksi*. Diharapkan penelitian ini dapat menghasilkan model isi pesan yang ingin disampaikan oleh Heru Hikayat dalam teks hasil kurasi pameran *Puisi Kertas & Refleksi*.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi kualitatif dan pendekatan komunikasi massa. Analisis isi merupakan

metode penelitian yang mengevaluasi konten simbolis berdasarkan berbagai bentuk komunikasi yang terekam (Sekaran & Bougie, 2016, hlm. 350). Penjelasan mengenai metode analisis isi kualitatif tersebut relevan dengan teks kuratorial pameran yang merupakan salah satu bentuk komunikasi seorang kurator dalam menyampaikan gagasannya kepada khalayak.

Sekaran dan Bougie (2016, hlm. 350) mengungkapkan bahwa analisis isi terbagi menjadi dua, yaitu analisis konseptual dan analisis relasi. Analisis konseptual memiliki data berupa teks yang kemudian dapat dikategorikan dan kemudian dapat dianalisis. Kemudian, analisis relasi menghubungkan hubungan antar konsep yang dapat diteliti sehingga menemukan maknanya. Berdasarkan kedua kategori analisis isi tersebut, yang relevan dengan penelitian ini yaitu analisis isi konseptual. Hal ini karena teks kuratorial pameran sebagai komunikasi yang kemudian dikategorikan. Selain teks kurator pameran, terdapat juga hasil wawancara yang telah ditranskrip menjadi teks.

Data pada penelitian ini ada dua, yaitu: teks pengantar kuratorial pameran *Puisi Kertas & Refleksi*; dan transkrip hasil wawancara dengan Heru Hikayat sebagai kurator pameran *Puisi Kertas & Refleksi*. Kedua data ini kemudian dianalisis menggunakan pendekatan komunikasi massa.

Komunikasi massa merupakan media untuk menyampaikan informasi kepada khalayak. Seperti yang diungkapkan oleh Freidson (dalam Romli, 2016, hlm. 3) bahwa komunikasi massa menyampaikan informasi kepada sejumlah populasi dan bukan hanya kepada individu saja agar pesan yang ingin dikomunikasikan tercapai. Dapat diperhatikan ungkapan Friedson

(dalam Romli, 2016) ini menekankan bahwa komunikasi massa tidak menyampaikan informasi hanya untuk individu, melainkan kepada khalayak populasi yang mewakili lapisan masyarakat.

Umberto Eco (dalam Putra, 2019) menjelaskan tentang pameran yang dapat menjadi media komunikasi massa. Berdasarkan hal tersebut, pameran melalui gagasan karya atau wacana pamerannya dapat menjadi media untuk menyampaikan informasi kepada khalayak masyarakat. Terdapat model komunikasi massa yang menggambarkan komunikasi dalam sebuah pameran yaitu model komunikasi David K. Berlo (dalam Mulyana, 2012). Model komunikasi ini terklasifikasi menjadi empat yaitu *source* (sumber), *message* (pesan), *channel* (saluran), dan *receiver* (penerima).

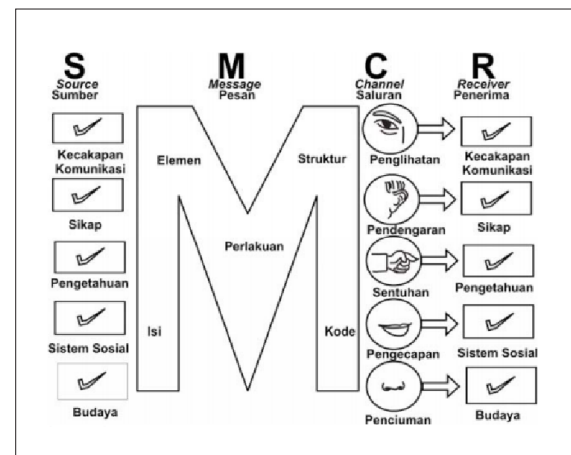
Empat model komunikasi David K. Berlo (dalam Mulyana, 2012) tersebut analisisnya merujuk pada data transkrip wawancara Heru Hikayat. Kemudian setelah analisis model komunikasi, teks kuratorial akan dikategorikan berdasarkan: (1) latar belakang; (2) tujuan dan manfaat; (3) konsep pameran; (4) seniman; (5) karya; dan (6) proses kreatif penyelenggaraan pameran. Hal ini dilakukan untuk mengetahui arah gagasan dan pesan yang ditujukan kurator pameran kepada khalayak berdasarkan teks kuratorialnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi massa merupakan media untuk menyampaikan informasi kepada khalayak. Seperti yang diungkapkan oleh Freidson (dalam Romli, 2016, hlm. 3) bahwa komunikasi massa menyampaikan informasi kepada sejumlah populasi dan bukan hanya kepada individu saja agar pesan yang ingin dikomunikasikan tercapai. Dapat diperhatikan ungkapan Friedson (dalam Romli, 2016) ini menekankan bahwa

komunikasi massa tidak menyampaikan informasi hanya untuk individu, melainkan kepada khalayak populasi yang mewakili lapisan masyarakat.

Umberto Eco (dalam Putra, 2019) menjelaskan tentang pameran yang dapat menjadi media komunikasi massa. Berdasarkan hal tersebut, pameran melalui gagasan karya atau wacana pamerannya dapat menjadi media untuk menyampaikan informasi kepada khalayak masyarakat. Terdapat model komunikasi massa yang menggambarkan komunikasi dalam sebuah pameran yaitu model komunikasi SMCR berdasarkan David K. Berlo (dalam Mulyana, 2012).



Gambar 1.  
Model Komunikasi SMCR David K. Berlo  
(Sumber: Mulyana, 2012)

Gambar di atas merupakan bagan model komunikasi SMCR David K. Berlo. Model komunikasi ini terklasifikasi menjadi empat yaitu *source* (sumber), *message* (pesan), *channel* (saluran), dan *receiver* (penerima).

Proses pertama dalam komunikasi David K. Berlo adalah sumber pesan. Sumber pesan adalah komunikatornya yang berupa orang atau sekelompok orang. Sumber ini dapat menyampaikan pesan tentang dirinya atau tentang orang lain. Proses ini berfaktor dari keterampilan

komunikasi, sikap, kebudayaan, pengetahuan, dan sistem sosial. Proses kedua adalah isi pesan yang berasal dari pandangan dan pemikiran. Sama halnya dalam konteks kelompok, pesan bersumber dari pribadi yang diberi kepercayaan yang telah disepakati. Proses ketiga adalah media penyampaian pesan. Media penyampaian pesan ini dapat menggunakan medium apapun yang ada, seperti halnya dalam medium wacana pameran. Proses terakhir yaitu penerima pesan. Penerima pesan ini tidak terbatas hanya beberapa khalayak saja, tapi dapat pada siapapun yang menerima informasi.

Pada konteks seni rupa, model komunikasi SMCR ini dapat menggambarkan proses komunikasi antara seniman atau pun kurator dengan publiknya. Penjabaran model komunikasi SMCR pada pameran Puisi Kertas & Refleksi karya Sunaryo yang dikuratori Heru Hikayat sebagai berikut.

### 1. Sumber Pesan (*Source*)

Karya-karya yang dihadirkan dalam pameran seni rupa merupakan bentuk sumber pesan yang disuguhkan oleh seniman. Berdasarkan hal ini, tidak jarang seniman juga membutuhkan sosok kurator untuk membantu proses komunikasinya.

Pada pameran Puisi Kertas & Refleksi, sumber pesannya yaitu Sunaryo sebagai seniman dari seluruh karya yang ada dalam pameran ini. Namun, pada pameran ini kurator pun ikut andil menjadi sumber pesan. Terlebih lagi karena pameran ini merupakan pameran retrospektif. Hal ini karena Heru Hikayat sebagai kurator pameran membuat dan merumuskan gagasan untuk disampaikan kepada publik berdasarkan hasil kurasinya.

Pada wawancaranya, Hikayat (9 Desember, 2022) mengungkapkan bahwa saat merumuskan gagasan pameran ini, ia

melakukan riset berdasarkan arsip-arsip yang ada di Selasar Sunaryo Art Space dan biografi perjalanan kekaryaannya Sunaryo. Ungkapan Hikayat (2022) ini menguatkan bahwa dalam kasus pameran Puisi Kertas & Refleksi, kurator merupakan perumus gagasan yang menjadi sumber pesan.

### 2. Isi Pesan (*Message*)

Seniman yang telah menyelesaikan idenya ke dalam karya seni, kurator ditunjuk untuk menjadi perantara antara karya tersebut dengan publiknya. Putra (2019) mengungkapkan bahwa kurator dalam menjalani peran dan fungsinya salah satunya adalah menjalankan sebuah momen pameran untuk menyampaikan ide serta karya seniman. Dalam hal ini, kurator membuat gagasan pameran berdasarkan diskusi dengan seniman dan responnya terhadap karya-karya yang telah diseleksi.

Pameran Puisi Kertas & Refleksi yang menyuguhkan karya-karya perjalanan eksplorasi kertas dan kolase Sunaryo dirancang oleh kurator Heru Hikayat. Pada pameran ini Hikayat (9 Desember, 2022) mengungkapkan bahwa ia merancang berdasarkan pembabakan kekaryaannya Sunaryo yang dibuat oleh Agung Hujatnikajennong. Babak ini yaitu fase awal, fase decenta, dan pasca decenta. Heru Hikayat mengusung babak pasca decenta dan akar babak ini pada fase decenta dalam pameran Puisi Kertas & Refleksi.

Pada wawancaranya, Hikayat (9 Desember, 2022) menjelaskan tentang eksplorasi material dan medium berdasarkan biografi Sunaryo dirangkum dalam pameran Puisi Kertas & Refleksi dengan kunci utama yaitu "Teknik". Penjelasan ini merujuk pada isi pesan yaitu mengarah pada karya seorang seniman yang tidak akan terlepas dari eksplorasi dan teknik dengan ketekunan bertahun-tahun. Pesan ini disampaikan Heru Hikayat pada

pameran Puisi Kertas & Refleksi dengan pemilahan karya, display karya, bahkan teks kuratorialnya.

### 3. Media Penyampai Pesan (*Channel*)

Media penyampai pesan dalam sebuah pameran beragam. Putra (2019) mengungkapkan bahwa media penyampai pesan dalam sebuah pameran dapat berupa: (1) konsep pameran; (2) judul pameran; (3) karya pada pameran; dan (4) teks pengantar kuratorial. Intinya adalah media penyampai pesan yaitu pamerannya sendiri. Namun, pada penelitian ini yang ditekankan adalah teks kuratorialnya. Teks kuratorial merupakan titik terdepan gagasan suatu pameran disampaikan kepada publik.



Gambar 2.  
Ruangan bagian depan  
pameran Puisi Kertas & Refleksi  
(Sumber: Dokumentasi Ravli Ferial Mohamad)

Pada pameran ini, wall text yang berisi teks pengantar kuratorial disimpan di dekat pintu masuk ruang pameran.

Gambar di atas merupakan ruangan bagian depan pameran Puisi Kertas & Refleksi. Bagian depan ini merupakan tempat setelah melewati pintu masuk dan terdapat wall text kuratorial pameran. Teks kuratorial sendiri mencakup tentang pamerannya sehingga menjadi media penyampai pesan dari kurator dan seniman kepada publik.

### 4. Penerima Pesan (*Receiver*)

Penerima pesan dalam sebuah pameran beragam. Bisa seorang kolektor, seniman, atau pun pengunjung awam. Latar belakang pengunjung yang datang pun berbeda-beda. Hal ini dapat membantu penyampaian gagasan Heru Hikayat sebagai kurator pameran Puisi Kertas & Refleksi di Selasar Sunaryo Art Space lebih melebar.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diperhatikan bahwa kurator memiliki peran dalam komunikasi pada sebuah pameran. Dalam hal ini, skill komunikasi, wawasan, sikap, bahkan kemampuan kurator dalam membuat suatu konsep serta wacana diperlukan untuk membangun pesan pada pameran. Teks kuratorial merupakan bentuk hasil buatan kurator yang menyampaikan gagasan serta konsep secara jelas dan dapat diarsipkan kemudian diteliti kembali.

Setelah bagian model komunikasi SMCR, yang selanjutnya adalah analisis isi pesan menurut Sekaran dan Bougie (2016). Sekaran dan Bougie (2016, hlm. 350) mengungkapkan bahwa analisis isi terbagi menjadi dua, yaitu analisis konseptual dan analisis relasi. Analisis konseptual memiliki data berupa teks yang kemudian dapat dikategorikan dan kemudian dapat dianalisis. Kemudian, analisis relasi menghubungkan hubungan antar konsep yang dapat diteliti sehingga menemukan maknanya.

Berdasarkan kedua kategori analisis isi tersebut, yang relevan dengan penelitian ini yaitu analisis isi konseptual. Hal ini karena teks kuratorial pameran sebagai komunikasi yang kemudian dikategorikan. Selain teks kurator pameran, terdapat juga hasil wawancara yang telah ditranskrip menjadi teks.

Analisis isi pesan ini terbagi menjadi enam bagian, yaitu: (1) Latar Belakang; (2) Tujuan dan Manfaat; (3) Konsep Pameran; (4) Seniman; (5) Karya; dan (6) Proses Kreatif Penyelenggaraan Pameran.

### 1. Latar Belakang

No.	Jenis Informasi	Contoh Penempatan
1	Situasi ruang seni/tempat diselenggarakannya pameran.	Salah satu program rutin di Selasar Sunaryo Art Space adalah menampilkan karya-karya Sunaryo, sang pendiri SSAS.
2	Karakteristik khusus seniman.	Dalam rentang 50 tahun karir kesenimanannya, kekaryaannya Sunaryo menjelajahi ragam genre dan media, mulai dari seni patung, seni grafis, lukisan, drawing, instalasi, seni kinetik, seni lingkungan, performans, bebunyian, dan lain-lain. Karya Sunaryo tersebar bukan hanya di ruang-ruang pribadi, melainkan juga ruang publik; skala kecil maupun monumental.
3	Pemilahan karya.	Maka, menampilkan kekaryaannya Sunaryo artinya memilah, titik tekan atau fokus mana yang hendak ditampilkan pada satu kesempatan. Kali ini, dua pameran ditampilkan sekaligus, menitik-tekan pada dua sisi yang berbeda.

4	Judul Pameran	<p>Bagian pertama adalah "Kertas". Bagian ini menampilkan karya-karya dengan basis kertas. Pada karya-karya ini, kertas menjadi sesuatu yang kaya sebab diolah dengan ragam teknik dan dipadukan dengan ragam material lain.</p> <p>Bagian kedua adalah "Refleksi". Bagian ini menampilkan karya-karya Sunaryo yang menggunakan material reflektif... seniman kerap menggunakan material yang tidak sejak awal dimaksudkan sebagai seni, mempertahankan watak asalnya, dan memadupadankan material-material yang kontras.</p>
---	---------------	---

### 2. Tujuan dan Manfaat

No.	Jenis Informasi	Contoh Penempatan
1	Peran pameran yang menjawab latar belakang.	Maka, menampilkan kekaryaannya Sunaryo artinya memilah, titik tekan atau fokus mana yang hendak ditampilkan pada satu kesempatan. Kali ini, dua pameran ditampilkan sekaligus, menitik-tekan pada dua sisi yang berbeda.

2	Konsep Inti.	Kata kunci pertama yang bisa digunakan untuk mengamati karya Sunaryo kali ini ... Karya terus berkembang, berhenti saat sudah sesuai dengan perasaan seniman ... Bicara tentang medium dan material, maka kita bicara pula tentang teknik.
3	Capaian Pameran.	...pengunjung diajak bercermin. Cermin dapat digunakan untuk menelisik baik ihwal fisik maupun ihwal kedalaman diri. Cermin untuk melihat jagat alit maupun jagat besar.

### 3. Konsep: Judul/Tema Pameran

No.	Jenis Informasi	Contoh Penempatan
1	Istilah yang digunakan pada judul.	<p>“Lirisisme” membuat karya-karya kertas Sunaryo serupa puisi. ... Bagian pertama adalah “Kertas”. Bagian ini menampilkan karya-karya dengan basis kertas. Pada karya-karya ini, kertas menjadi sesuatu yang kaya sebab diolah dengan ragam teknik dan dipadukan dengan ragam material lain. ... Bagian kedua adalah “Refleksi”. Bagian ini menampilkan karya-karya Sunaryo yang menggunakan material reflektif... seniman kerap menggunakan material yang tidak sejak awal dimaksudkan sebagai seni, mempertahankan watak asalnya, dan memadu-padankan material-material yang kontras.</p>

2	Perkembangan konsep	Kata kunci pertama yang bisa digunakan untuk mengamati karya Sunaryo kali ini adalah lirisisme. Langgam ini, berorientasi pada penciptaan susunan rupa yang ekspresif bagi atau mewakili emosi sang seniman. Sunaryo bergerak berdasarkan intuisi, perenungan, penghayatan.
3	Maksud dari tema.	Seniman merasa citraan yang terbentuk mewakili emosinya, mewakili watak, dan apa yang ia cari. Dalam karya Sunaryo, karya mewakili upayanya dalam mencari keselarasan, keseimbangan.

### 4. Seniman

No.	Jenis Informasi	Contoh Penempatan
1	Ciri khas seniman.	... assemblage. Pada teknik ini, seniman kerap menggunakan material yang tidak sejak awal dimaksudkan sebagai seni, mempertahankan watak asalnya, dan memadu-padankan material-material yang kontras. Salah satu material yang sering dijelajahi Sunaryo adalah material yang memantulkan bayangan, misalnya cermin, kristal, air, atau logam (stainless steel). Secara harfiah, penggunaan material reflektif membuat pemirsa berkaca, memandang pantulan dirinya dan ruang tempatnya mengada. Secara metaforik, refleksi membuat kita semua memandang dimensi yang berbeda-beda, bukan hanya kenyataan hidup kita, yaitu “dunia luar”, melainkan juga “dunia dalam” (diri kita).



2	Latar belakang seniman.	<p>Dalam rentang 50 tahun karir kesenimanannya, kekaryaannya Sunaryo menjelajahi ragam genre dan media, mulai dari seni patung, seni grafis, lukisan, drawing, instalasi, seni kinetik, seni lingkungan, performans, bebunyian, dan lain-lain. Karya Sunaryo tersebar bukan hanya di ruang-ruang pribadi, melainkan juga ruang publik; skala kecil maupun monumental.</p> <p>... ... lirisisme. Langgam ini, berorientasi pada penciptaan susunan rupa yang ekspresif bagi atau mewakili emosi sang seniman. Sunaryo bergerak berdasarkan intuisi, perenungan, penghayatan.</p>	4	Kelompok/ organisasi.	<p>Salah satu program rutin di Selasar Sunaryo Art Space adalah menampilkan karya-karya Sunaryo, sang pendiri SSAS.</p> <p>... Salah satu titik penting penjelajahan medium kertas Sunaryo adalah saat ia aktif di Studio Decenta. Studio ini didirikan di Bandung pada 1973, bersama sejumlah eksponen seperti AD. Pirous, G. Sidharta, T. Sutanto, Priyanto Sunarto. Satu hal yang khas dari "Fase Decenta" adalah penjelajahan seni grafis, dan penggalian budaya visual tradisi Nusantara.</p> <p>... Titik penting berikutnya adalah program residensi di Singapore Tyler Print Institute (STPI), 2007. STPI merupakan Lembaga yang bergerak dalam produksi, pengembangan teknologi dan publikasi karya-karya seni cetak grafis dan kertas. Dalam karya-karya periode STPI, Sunaryo tidak hanya menggunakan material kertas, tapi juga cat, bilah bambu, benang, kain, atau kayu. Sunaryo tanggap dengan berbagai jenis kertas; baik kertas buatan tangan khusus yang tersedia di STPI, atau daluwang, maupun kertas lain. Pada kertas STPI dapat dikatakan ada kekhususan, karena kertas itu hanya dihasilkan di sana untuk keperluan khusus; karena itu dalam diri Sunaryo pasti ada kesan yang mendorong untuk menyikapi kertas itu. Itulah kenapa karya-karya STPI penting. Karya-karya STPI menempati porsi terbesar pada bagian satu dari Dua Pameran Sunaryo ini.</p>
3	Proses kekaryaannya seniman.	<p>Citraan terbentuk mengalir, tidak terencana, ada penambahan-penambahan yang dilakukan dalam perjalanan. Dalam perjalanan tersebut, muncul kejutan: citraan yang menggugah, padahal tidak terpikirkan atau terencanakan sebelumnya. Karya terus berkembang, berhenti saat sudah sesuai dengan perasaan seniman. Seniman merasa citraan yang terbentuk mewakili emosinya, mewakili watak, dan apa yang ia cari. Dalam kekaryaannya Sunaryo, karya mewakili upayanya dalam mencari keselarasan, keseimbangan.</p> <p>... Keimbangan dalam karya Sunaryo terletak pada prosesnya. Bila ia belum merasa karyanya selesai, maka karya akan terus diolah sampai mendapat kesan yang ia inginkan.</p>			

### 5. Karya yang dipamerkan

No.	Jenis Informasi	Contoh Penempatan
1	Karakteristik karya.	Keimbangan juga berhubungan dengan penggunaan material. Pada bagian pertama pameran, keimbangan dijelajahi melalui pemanfaatan material dasar kertas. Di lingkup ini seluruh karya berpijak pada watak kertas. ... Perakitan berpijak pada watak material. Sunaryo paham tentang material, baik yang alami maupun buatan. Salah satu watak yang banyak dijelajahi Sunaryo adalah refleksi. Refleksi merujuk pada dua sisi pengertian, secara harfiah berarti memantulkan atau mencerminkan; secara konotatif, merujuk pada pengertian merenungkan. Baik material alami seperti air ataupun material buatan, seperti cermin, kristal, stainless steel; masing-masing dengan sifat memantulkannya, dipadukan oleh Sunaryo dengan berbagai material lain.
2	Klasifikasi Karya.	Bagian pertama adalah "Kertas". Bagian ini menampilkan karya-karya dengan basis kertas. ... Bagian kedua adalah "Refleksi". Bagian ini menampilkan karya-karya Sunaryo yang menggunakan material reflektif.

### 6. Proses Kreatif Penyelenggaraan Pameran

No.	Jenis Informasi	Contoh Penempatan
1	Dinamika Persiapan.	Karya Sunaryo tersebar bukan hanya di ruang-ruang pribadi, melainkan juga ruang publik; skala kecil maupun monumental. Maka, menampilkan kekaryaannya Sunaryo artinya memilah, titik tekan atau fokus mana yang hendak ditampilkan pada satu kesempatan.

2	Pelaksanaan Proses Kreatif	Kali ini, dua pameran ditampilkan sekaligus, menitik-tekan pada dua sisi yang berbeda.
3	Siapa saja yang terlibat dalam proses kreatif.	Salah satu program rutin di Selasar Sunaryo Art Space adalah menampilkan karya-karya Sunaryo, sang pendiri SSAS.

### SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan penelitian ini dapat diperhatikan bahwa pada konteks seni rupa, model komunikasi SMCR dapat menggambarkan proses komunikasi antara seniman atau pun kurator dengan publiknya. Penjabaran model komunikasi SMCR pada pameran Puisi Kertas & Refleksi karya Sunaryo yang dikuratori Heru Hikayat sebagai berikut: (1) Sumber pesan pada pameran Puisi Kertas & Refleksi, sumber pesannya yaitu Sunaryo sebagai seniman dari seluruh karya yang ada dalam pameran ini. Namun, pada pameran ini kurator pun ikut andil menjadi sumber pesan. Terlebih lagi karena pameran ini merupakan pameran retrospektif; (2) Isi pesannya yaitu mengarah pada karya seorang seniman yang tidak akan terlepas dari eksplorasi dan teknik dengan ketekunan bertahun-tahun. Pesan ini disampaikan Heru Hikayat pada pameran Puisi Kertas & Refleksi dengan pemilahan karya, display karya, bahkan teks kuratorialnya; (3) Pada pameran ini, wall text yang berisi teks pengantar kuratorial disimpan di dekat pintu masuk ruang pamer. Teks kuratorial sendiri mencakup tentang pamerannya sehingga menjadi media penyampai pesan dari kurator dan seniman kepada publik; (4) Penerima pesan dalam sebuah pameran beragam. Bisa seorang kolektor, seniman, atau pun pengunjung awam. Latar belakang pengunjung yang datang pun berbeda-beda. Hal ini dapat membantu

penyampaian gagasan Heru Hikayat sebagai kurator pameran Puisi Kertas & Refleksi di Selasar Sunaryo Art Space lebih melebar.

Pada pemaparan di atas, dapat diperhatikan bahwa kurator memiliki peran dalam komunikasi pada sebuah pameran. Dalam hal ini, skill komunikasi, wawasan, sikap, bahkan kemampuan kurator dalam membuat suatu konsep serta wacana perlukan untuk membangun pesan pada pameran. Teks kuratorial merupakan bentuk hasil buatan kurator yang menyampaikan gagasan serta konsep secara jelas dan dapat diarsipkan kemudian diteliti kembali.

Isi Pesan yang terkandung pada teks kuratorial pameran Puisi Kertas & Refleksi ditemukan beberapa klasifikasi. Terdapat aspek: latar belakang; tujuan dan manfaat; konsep; seniman; dan proses kreatif pameran. Aspek-aspek ini secara garis besar banyak menyuarakan tentang eksplorasi teknik, medium, dan material seorang seniman.

#### **Daftar Pustaka**

- Hujatnika, Agung. (2011). Negara dan Pasar: Globalisasi dan Dua Dasawarsa Seni Rupa Kontemporer Indonesia. Jurnal Melintas.
- Hujatnika, Agung. (2015). Kurasi dan Kuasa: Kekuratoran dalam Medan Seni Rupa Kontemporer di Indonesia. Tangerang: Marjinkiri.
- Isnanta, Statriana Didiek. (2015). Penciptaan Karya Seni Mixed Media Berbasis Eksperimentasi dengan Teknik Assemblage. Abdi Seni: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat.
- Martsidaun, Cerly Sudarta. (2015). Karya Seni Rupa Kontemporer Sunaryo, Tisna Sanjaya, Dolorosa, S. Teddy, dan Bayu Aji dalam Kajian

Semiotika Komunikasi Visual. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

- Mulyana, D. (2012) Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Putra, Trisna Pradita. (2019). Analisis Isi Teks Pengantar Kuratorial Mikke Susanto Antara Tahun 2000-2017. ARS: Jurnal Seni Rupa & Desain.
- Romli, Khomsahrial. (2016). Komunikasi Massa. Jakarta: PT Grasindo.
- Sekaran, U., Bougie, R. (2016). Research Method for Bussiness. UK: John Wiley & Sons Ltd.
- Walker, John A. (1999). Art & Outrage. London: Pluto Press.